

## Penerapan Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD

Khairunnisa Ulfadhilah<sup>✉1</sup>, Salsabila Dwi Nurkhafifah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi PIAUD, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

<sup>2</sup>Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: [khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com](mailto:khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com)<sup>1</sup>, [Chasalsabila12@gmail.com](mailto:Chasalsabila12@gmail.com)<sup>2</sup>

Received: 2024-11-16; Accepted: 2024-11-20; Published: 2024-12-02

### Abstrak

Penelitian ini kualitatif yang menyelidiki bagaimana penerapan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus dengan ADHD. Dengan adanya penelitian ini mampu berikan referensi maupun pedoman bagi guru maupun orang tua dalam berikan pendidikan maupun stimulasi pada anak yang memiliki kelebihan khusus dalam dirinya, dan stimulasi yang diberikan akan lebih berbeda maupun telaten yang lebih. Penelitian ini gunakan investifikasi kasus untuk pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan TK Al-Irsyad. Untuk analisis data mencakup verifikasi dan reduksi data penyajian data, salah satu manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan layanan pendidikan inklusif dapat berjalan tanpa hambatan dengan keadaan anak didik yang mengalami berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** *Anak, Pendidikan Inklusif, ADHD, dan Guru*

### Abstract

This research is qualitative research that investigates how inclusive education is implemented for children with special needs with ADHD. This research is able to provide references and guidelines for teachers and parents in providing education and stimulation to children who have special strengths, and the stimulation provided will be more different and more painstaking. This research uses case investigation to collect data such as observation, interviews and documentation used by Al-Irsyad Kindergarten. Data analysis includes verification and data reduction in data presentation. One of the benefits of this research is knowing that the implementation of inclusive education services can run without obstacles in the condition of students who have special needs.

**Keywords:** *Children, Inclusive Education, ADHD, and Teachers*

Copyright © 2024 Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas yang dikenal sebagai ADHD, hal ini bukan berarti guru ataupun orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak ADHD dikarenakan akan tersebut mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada stimulasi yang diberikan maupun yang diajarkan oleh orang tua, dan guru (Utomo et al., 2022). Meskipun mereka memiliki motivasi yang baik untuk menyelesaikan tugas sekolah maupun rumah mampu menghadapi tantangan untuk menyelesaikan dan akan menghabiskan lebih banyak energi (Wulandah et al., 2023).

Anak untuk menunjukkan kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif untuk mendefinisikan ADHD yang menyebabkan sebagian besar aktivitas hidup anak menjadi tidak seimbang (Ulfadhilah & Munastiwi, 2021). *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sebagai gangguan perilaku, umumnya ditemukan sedari dini sebagian besar menyerang ADHD adalah anak laki-laki (Amalia, 2018).

Anak ADHD biasanya memiliki 3 ciri khusus yakni kurang perhatian, impulsif berlebihan, dan hiperaktif kurang perhatian berarti anak-anak ADHD tampak sulit berkonsentrasi, anak-anak dengan ADHD mudah teralihkan oleh stimulus yang anak rasakan atau sensasi, dan akan mempengaruhi di lingkungan (Sukatmi & Apriyansyah, 2023). Dorongan hati adalah perilaku tanpa pikiran, anak ADHD kewalahan oleh perasaan mereka sehingga anak dapat merespon dengan cepat, dan perilaku ini dapat mempersulit anak-anak ADHD dengan lingkungannya kemudian dorongan hati perilaku, dan bentuknya adalah perilaku tanpa pikiran (Satria et al., 2023). Anak ADHD sejak bayi sangat mudah digerakkan dan sulit untuk ditenangkan dibandingkan dengan anak bayi mempunyai hiperaktif tanpa tujuan mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol, dan mengkoordinasikan aktivitas sehingga tidak dapat membedakan (Mini et al., 2022).

Sekolah inklusi adalah sekolah yang memungkinkan anakberkebutuhan khusus untuk belajar di kelas pendidikan umum (Anwar, 2021). Pendidikan inklusif dapat dikatakan positif bagi ABK untuk sekolah hanya membedakan dari segi khusus dengan metode pembelajaran yang berbeda, tujuan sekolah inklusi adalah untuk menyatukan anak-anak dengan batasan yang realistis dan komprehensif untuk mencapai kehidupan pendidikan, prinsip pendidikan inklusif memberi setiap anak untuk mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan potensi melalui layanan pendidikan yang sesuai (Durrotunnisa & Nur, 2020).

Pendidikan inklusif bahwa anak-anak dengan disabilitas ringan, sedang, dan berat dapat belajar di sekolah inklusif sehinggaperlu menerima anak berkebutuhan khusus (Mardi Fitri, 2021). Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mengajar anak untuk menghargai dan menghormati orang lain, menyadari bahwa mereka adalah sama seperti anak normal dapat bersekolah, masyarakat serta lingkungan sosialnya merangkul anak berkebutuhan khusus agar anak tidak merasakan terasingkan oleh lingkungan sekitar (Ma`arif & Rusydi, 2020).

Anak berkebutuhan khusus yakni mereka yang membutuhkan pelayanan baik di bidang pendidikan secara khusus, dan berbeda penanganannya dengan anak biasa sebab anak ADHD menemui kendala dalam pembelajaran (Sitompul & Martini, 2021). Pengembangan anak ADHD membutuhkan layanan pendidikan yang layak dengan kebutuhan belajar setiap anak serta anak memiliki kebutuhan khusus seperti ADHD. Secara umum pertumbuhan anak perlu adanya ineraksi lingkungan keluarga berasal dari interaksi orang tua dengan anak, beberapa orang tua tidak memperhatikan tumbuh kembang anak ADHD. Anak berkebutuhan khusus perlu adanya perhatian lebih dari orang tua jika orang tua kurang memperhatikan dalam merawat anak akan mengarah pada gangguan kesehatan anak ADHD (Apendi et al., 2023),

Anak-anak dengan kebutuhan khusus perlu lebih banyak perhatian dari ayah ibu ataupun dari anggota keluarga lainnya, dan orang tua menerapkan peran pengasuhan yang berbeda dengan cara memperkenalkan anak kepada masyarakat luas agar anak tidak merasakan diasingkan oleh lingkungan sekitar, orang tua harus menyesuaikan diri dalam pola pengasuhan, dancara membimbing belajar anak (Hendriyani et al., 2023). Ayah ibu yang baru memiliki akan akan mebgalami berbagai dinamika setelah mengetahui bahwa anaknya menderita gangguan ADHD yang membutuhkan perhatian. Orangtua perlu menunjukan rasa bangga pada

anak, memiliki anak ADHD kenalkan pada lingkungan sekitar agar anak tidak merasakan diasingkan, dan mengenalkan anak kepada masyarakat luas agar anak tidak merasakan di kucilkan ataupun diasingkan oleh orang tua maupun keluarganya.

Membagi anak ADHD menjadi tiga jenis yaitu anak yang tidak dapat berkonsentrasi, mereka mudah teralihkan tetapi tidak aktif atau impulsif, merasa sulit berkonsentrasi pada membaca, mendengarkan pelajaran atau bermain game. Anak ADHD juga sering melamun, jenis anak yang terlalu aktif dan impulsif dapat menunjukkan gejala menjadi sangat aktif (Mardi Fitri, 2021). Kandungan rokok berbahaya bagi ibu hamil sebab rentang dengan kandungan rokok yang membahayakan untuk janin bayi, masa hamil perlu diberikan nutrisi yang baik dari sayuran ataupun buah-buahan yang baik dan bernutrisi. Minum alkohol selama kehamilan, kebiasaan ibu hamil minum alkohol kemungkinan besar menyebabkan anak yang belum lahir mengembangkan ADHD sebab zat yang terkandung dalam alkohol dapat mempengaruhi penyakit yang menandakan hiperaktif. Faktor lainnya berpengaruh pada ADHD antara lain makanan tinggi gula, aditif, cedera kepala saat lahir atau setelah lahir, overdosis obat-obatan, malnutrisi, vaksin, permasalahan dalam keluarga menyebabkan ibu hamil mengalami tekanan kemudian stres, dan mengalami gizi buruk.

Dampak ADHD dapat dilihat dari 3 macam dampak ADHD pada pendidikan diantaranya ketidakmampuan untuk segera memulai aktivitas, kurang berprestasi, bekerja terlalu lambat atau terlalu cepat, lupa menjelaskan, dan kurang motivasi. Dampak ADHD pada perilaku termasuk menuntut, campur tangan dengan orang lain, cepat frustrasi, kurang kontrol diri dan mudah berubah sikap. Dampak sosial pada anak ADHD egois, dan kecemasan. Berdasarkan pemaparan di atas, riset ini tujuannya agar mengetahui menyesuaikan diri ketika orangtua memiliki anak gangguan ADHD, mengingat bahwa orangtua memerlukan waktu dan proses untuk dapat menerima dan menghadapi kondisi anak.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertempat di TK Al-Irsyad kemudian data dan sumbernya berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mendukung pengamatan oleh peneliti. Dalam hal proses analisis yang dilakukan oleh peneliti termasuk mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, data dilakukan secara induktif. Hasil penelitian ini menekankan makna kejadian di TK Al-Irsyad. Selain itu, wawancara dengan guru, orang tua, atau kepala sekolah di TK Al-Irsyad untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai praktik pengajaran, perkembangan anak, dan tantangan yang dihadapi. Pertanyaan terbuka dapat digunakan untuk mendalami pengalaman dan pandangan mereka. Mengamati aktivitas kelas di TK Al-Irsyad, interaksi antara anak, guru, dan lingkungan. Peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari, mencatat perilaku anak dan dinamika kelompok kemudian mengadakan diskusi dengan kelompok kecil, seperti orang tua atau guru di TK Al-Irsyad untuk menggali isu-isu tertentu, pengalaman, dan harapan mereka terhadap pendidikan anak kemudian peneliti melakukan dokumentasi saat melakukan riset di TK Al-Irsyad.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan inklusif menuntut sekolah untuk beradaptasi dengan kebutuhan anak yang berbeda. Beradaptasi dengan kebutuhan anak didik dengan demikian beradaptasi perlu dilakukan menggunakan pendidikan inklusif yang diterapkan pada sekolah TK Al-Irsyad

Cirebon melaksanakan model inklusi penuh sebab pendidik pendamping secara intensif, dan memberikan *workshop* secara bertahap terhadap semua pendidik agar dapat menyesuaikan kurikulum dengan model pembelajaran, serta menyiapkan salah satu guru untuk menjadi guru pendamping dengan cara *workshop* seerta melakukan pendampingan menerapkan (*Individualized Education Program*).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh penulis dari dua sumber, penulis dapat menjelaskan bahwa TK Al-Irsyad Cirebon melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama pandemic Covid-19, selain mematuhi keputusan pemerintah Indonesia terkait rencana evakuasi sosial massal dalam melaksanakan rencana untuk melakukan aktivitas belajar jarak jauh. Setiap sekolah mengadakan pembelajaran jarak jauh termasuk sekolah inklusi di TK Al-Irsyad Cirebon, tentunya sekolah inklusi terdapat anak berkebutuhankhusus yang jika setiap pertemuan tatap muka diberi perhatian khusus disekolah untuk ABK masih membutuhkan perhatian khusus selama pembelajaran jarak jauh. Salah satu pendidik yang mengajar di TK Al-Irsyad Cirebon menjelaskan bahwa setiap anak memiliki karakter masing-masing, dan ABK memerlukan perhatian khusus dari guru maupun orang tua.

Hasil penelitian di TK Al-Irsyad melakukan observasi kemudian melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah, guru maupun beberapa orang tua kelas A dan B untuk menanyakan mengenai yang dituju peneliti dalam melakukan riset di sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan kepala sekolah yakni pendidikan inklusif di PAUD sangat penting, terutama bagi anak-anak dengan ADHD. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang ramah, di mana setiap anak, dengan keunikannya, dapat berkembang. Kami mengadakan pelatihan untuk guru dalam mengelola perilaku dan menyediakan strategi pengajaran yang berbeda. Kemudian melakukan hasil wawancara dengan guru kelas menyadari bahwa anak dengan ADHD membutuhkan pendekatan yang berbeda. Sekolah menggunakan metode pengajaran interaktif dan memberikan waktu tambahan untuk tugas mereka. Selain itu, kami juga menyediakan ruang untuk mereka agar bisa beristirahat ketika merasa kewalahan. Kolaborasi dengan orang tua sangat membantu dalam memahami kebutuhan mereka. Sebagai orang tua, merasakan dampak positif dari penerapan pendidikan inklusif. Orang tua terlibat dalam proses belajar, di mana komunikasi dengan guru sangat terbuka. Ini membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penerapan pendidikan inklusif untuk anak-anak ADHD di PAUD melibatkan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua. Semua pihak berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, dengan penekanan pada komunikasi yang baik dan strategi pengajaran yang berbeda. Hal ini dapat membantu anak-anak dengan ADHD merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

Anak ADHD yaitu kesulitan berkonsentrasi dalam belajar dari pendidik, khususnya kesulitan untuk berkonsentrasi, dan sulit untuk fokus pada satu hal. Beberapa tampak perilaku kecenderungan memikat, mudah tersinggung, cenderung ceroboh, lupa pelajaran sekolah dan tugas sekolah, kesulitan mendengar, kesulitan menjalankan perintah tertentu, tidak sabaran, berbelit dalam berkomunikasi, dan suka memotong pembicaraan orang lain dalam bentuk perilakumenjadi ciri perilaku umum anak ADHD. Anak ADHD akan menunjukkan perilaku hiperaktif dan impulsif, anak yang mengalami ADHD akan terjadi frekuensi dengan lebih besar sehingga menurut Diagnostik dan Statistik Manual Gangguan Mental anak ADHD mempunyai gejala sedari 6 bulan yang akan terlihat mak dariitu orangtua perlu sigap untuk memeriksakan anak.

Anak ADHD adalah gangguan neurobehavioral yang paling sering didiagnosis pada anak-anak ketika usia balita, ketika anak menemukan gejala yang berbeda orangtua perlu memeriksakan anak, dan konsultasi pada dokter. Anak-anak dengan penyakit ini biasanya menunjukkan kurangnya perhatian, hiperaktif atau kombinasi keduanya. Menggambarkan inti dari gejala ADHD, gejala pasien yang didiagnosis ADHD akan berbeda. Berdasarkan gejala anak beberapa terdapat 3 macam atau manifestasi ADHD yakni gabungan termasuk hiperaktif atau impulsif. Manifestasi utama adalah kurangnya perhatian, anak menunjukkan gejala kurang perhatian. Kurang perhatian dapat menimbulkan anak menghadapi kesulitan di kelas termasuk kesulitan untuk mengerjakan tugas, sulit untuk memperhatikan secara detail, dan seringnya lupa dalam menyimpan barang.

Anak ADHD umumnya hiperaktif atau impulsif menunjukkan gejala hiperaktif dapat mencakup kegelisahan dalam bermain, berbicara berlebihan, mengganggu orang sekitar, dan kesulitan dalam mengantri. Perilaku hiperaktif atau impulsif tidak hanya mempengaruhi kinerja akademis tetapi juga mempengaruhi hubungan interpersonal. ADHD dengan normal secara bertahap. Seringkali anak dengan gangguan ADHD bersikap agresif, dan mengganggu orang sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan masalah dengan teman sebaya ketika di sekolah maupun lingkungan di rumah maka dari itu dibutuhkan disiplin oleh guru. Kesalahpahaman umum tentang anak ADHD adalah bahwa pengobatan dapat meredakan semua gejala hiperaktif dan impulsif yang menemukan hambatan namun perawatan anak ADHD perlu dilakukan dengan bertahap, dan memakan waktu lama.

Proses panduan untuk anak ADHD menggunakan terapi perilaku berulang-ulang agar anak dapat menanggapi tanpa bantuan kemudian reaksi anak beserta evaluasi berdasarkan kondisi objektif anak. Sistem membangun respons sederhana agar dapat menggabungkan kemudian anak akan bertambah usia dalam kemampuan, dan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar mengajar anak ADHD dapat memahami bagaimana cara belajar, menghadapi lingkungan, mengajarkan perilaku sesuai agar anak dapat mengetahui perbedaan dengan hal spesifik stimulus sehingga dalam mendidik anak ADHD menggunakan terapi perilaku, dan meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Orang tua mempunyai tugas utama dalam membimbing anak dalam mengerjakan tugas sehingga perkembangan anak akan terkontrol, menanamkan kemandirian anak dengan memberikan bantuan yang tepat, aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi oleh orangtua yakni mencontohkan rasa mandiri agar anak dapat melakukan sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mendidik anak dengan rasa mandiri dalam hal apapun seperti makan sendiri, mencuci tangan, membereskan mainan sendiri, dan hal-hal sederhana yang bisa anak lakukan sendiri. Selain itu, mematuhi aturan, dan kebiasaan yang baik jika anak terbiasa dimanja dan selalu dengan bantuan orang tuanya, maka anak akan menjadi tergantung pada orang lain, dan tidak menanamkan rasa mandiri pada anak sedari usia dini. Kemandirian berkaitan erat dengan disiplin maka orang tua perlu mencontohkan terlebih dahulu dalam disiplin, dan mandiri sehingga anak akan melihat dari orang tua serta orang tua mendidik maupun mendampingi anak dalam hal apapun.

Kemandirian anak dapat dilihat sejak usia dini, dan akan terus berkembang pada tahapan tertentu hingga menjadi ciri yang relatif permanen yang harus dibantu oleh ibu, bapak dan anggota keluarga lainnya dengan memberikan pelatihan kemandirian sendiri mungkin, anak dapat mengembangkan dirinya di lingkungannya sendiri sehingga anak dapat lebih bertanggung jawab dalam perilaku maupun tindakannya. Pembinaan, bimbingan, dan teladan orang tua atau

orang-orang di lingkungan sekitar anak masih sangat dibutuhkan agar anak dapat dijaga dalam situasi. Bago anak-anak latihan kemandirian ini dapat dilakukan dengan memperbolehkan anak untuk mengiuti kegiatan praktek sehari-hari di rumah seperti melatih anak mebersihkan kamar tidurnya, melatih anak untuk shalat lima waktu, dan membereskan mainan ketika sudah bermain.

Orang tua di TK Al-Irsyad Cirebon masih kurang memperhatikan maalah belajar anaknya, seperti sesekali mengawasi danmendampingi anaknya selama proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga sulit untuk meluangkan waktu sehingga tidak memberikan contoh kepada anak, dan anak kesulitan untuk membiasakan kegiatan mandiri sebab kemandirian belajar anak perlu dipersiapkan, dan ditanamkan oleh orang tua. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk anak, memberikan contoh baik seperti mengerjakan perkerjaan rumah bersama anak, orang tua menstimulasi anak, belajar di rumah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebab melalui pendidikan anak-anak akan menjadi individu yang siap menghadapi segala tantangan di masa depan.

Adanya lembaga pendidikan formal tidak membedakan anatara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus. Mengalami kesulitan untuk fokus dengan begitu guru harus memberikan motivasi belajar untuk anak kembali semangat belajar saat dikelas (Thoha & Qosim Mubah, 2023). Pendidikan inklusif merujuk pada anak didik dari berbagai latar belakang untuk membantu anak-anak berikan stimulasi, dan pembelajaran. Memperhatikan dan membantu anak-anak yang membutuhkan lebih banyak perhatian dari sekolah termasuk guru (Al Umairi, 2023). Selain itu, guru harus memiliki lebih banyak pendekatan untuk menerapkan pendidikan inklusif untuk anak ADHD sebab membutuhkan waktu yang lama untuk emmahami apa yang diajarkan oleh guru, pendidik perlu lebih banyak memberikan bantuan, dan stimulasi (Fadila & Damni, 2023).

Guru harus merawat anak terutama jika terlibat dalam kegiatan belajar maupun bermain saat dilingkungan sekolah (Hendriyani et al., 2023). ADHD sering memiliki keinginan untuk melakukan yang diinginkan dengan begitu guru mampu berikan rangsangan eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan anak sehingga sulit untuk berkonsetrasi. Seorang anak yang diagnosis dengan ADHD sering berlari, berjalan, dan sangat aktif saat disekolah maupun dirumah (Khotimah & Ain, 2023). Anak ADHD saat belajar bersama anak didik kemudian guru memberikan pendidikan pada anak menggunakan bahan ajar. Model pendidikan inklusif yang mencakup pendidikan guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak didik, dan menjadikan contoh yang baik untuk anak didik.

Guru memahami bahwa semua anak didik memiliki latar belakang yang berbeda sehingga setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Ulfadhilah et al., 2021). Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang terbaik saat disekolah yang disebut sebagai pendidikan inklusif bertujuan untuk berikan pembelajaran pada anak tanpa kecuali maupun berikan perhatian pada anak (Khotimah & Ain, 2023). Melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh, anak dan orang tua perlu beradaptasi serta menyesuaikan untuk tetap meneruskan pembelajaran jarak jauh (Pramuwitya et al., 2024). Tidak mudah untuk orang tua mendampingi anak berkebutuhan khusus untuk melakukan pembelajaran jarak jauh, dan menemukan kendala (Febriani et al., 2024). Pendidik memberikan arahan untuk para orang tua untuk memberikan bantuan, dan bimbingan agar dapat terlaksana dengan baik terkhusus anak berkebutuhan khusus (Wikaningtyas & Afandi, 2024).

ADHD adalah gangguan neurobiologis yang umum terjadi pada anak-anak. Anak-anak dengan ADHD cenderung memiliki kesulitan dalam memperhatikan, mengontrol perilaku impulsif, serta seringkali memiliki tingkat aktivitas yang tinggi atau hiperaktif (Salma & Kurniawati, 2023). Berikut adalah beberapa karakteristik anak usia dini dengan ADHD: Kesulitan dalam berkonsentrasi: Anak-anak dengan ADHD biasanya sulit untuk berkonsentrasi pada satu tugas atau aktivitas dalam jangka waktu yang lama. Mereka cenderung mudah teralih oleh rangsangan lingkungan di sekitarnya. Hiperaktivita: Anak-anak dengan ADHD seringkali tampak sangat aktif dan sulit untuk diam. Mereka mungkin tampak gelisah atau sering bergerak tanpa henti bahkan dalam situasi yang seharusnya membutuhkan ketenangan. Perilaku impulsif: Anak-anak dengan ADHD seringkali kurang mampu mengontrol perilaku impulsif mereka. Mereka mungkin melakukan sesuatu tanpa memikirkan konsekuensinya terlebih dahulu, seperti menyela pembicaraan orang lain atau bertindak tanpa mempertimbangkan risiko. Kesulitan dalam mengatur emosi: Anak-anak dengan ADHD mungkin juga mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka. Mereka mungkin rentan terhadap kemarahan yang cepat atau mudah tersinggung. Keterlambatan perkembangan sosial dan akademik: Karena kesulitan dalam fokus dan kontrol impuls, anak-anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya mereka. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai pencapaian akademik yang sesuai dengan usia mereka.

Penting untuk dicatat bahwa setiap anak dengan ADHD dapat memiliki pengalaman yang berbeda-beda, dan beberapa anak mungkin menunjukkan gejala yang lebih dominan daripada yang lain (Diana et al., 2022). Diagnosis ADHD pada anak usia dini membutuhkan evaluasi yang cermat oleh profesional kesehatan mental atau dokter spesialis anak yang berpengalaman (Susilawati & Iriani, 2023). Pengelolaan ADHD pada anak usia dini dapat melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk terapi perilaku, pendidikan khusus, dukungan dari keluarga, dan jika diperlukan, penggunaan obat-obatan tertentu (Sukatmi & Apriyansyah, 2023).

Anak suka melakukan banyak gerakan yang tidak dapat dikontrol dan tidak dapat menagkap keinginan alami. Olehnya, sehingga anak yang banyak bergerak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Mengingat TK Al-Irsyad Cirebon memiliki program pendidikan inklusif yang diterapkan memiliki landasan. Menurut penelitian untuk membantu ABK tidak selalu optimal disekolah namun berusaha memberikan yang terbaik dengan sepenuh hati pada anak didik sebab sangat penting sekali kedekatan secara emosional guru dengan anak didik.

#### **D. KESIMPULAN**

Penerapan inklusif pada anak ADHD (*Attention Defic Hyperactivity Disorder*) di TK Al-Irsyad Cirebon anak didik mempunyai kebutuhan dan miliki kemampuan cerdas ataupun minat yang istimewa. TK Al-Irsyad Cirebon memfasilitasi dengan berikan perhatian anak yang butuhkan pelayanan khusus disekolah namun kurang maksimal yakni dilembaga yang khusus pada ABK. Terkait ini ada hubungan dalam ragam ialah: kurangnya ilmu khusus bentuknya pelatihan guru dalam hadapi maupun layani ABK, sekolah kurangnya modul maupun pedoman untuk fasilitas pendidikan ABK, kurikulum pendidikan inklusif yang tepat untuk ABK terutama ADHD.

Pendidikan inklusif memastikan bahwa anak-anak dengan ADHD mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan seperti teman sebaya mereka, yang mendukung hak setiap anak untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung. Anak-anak ADHD yang belajar dalam lingkungan inklusif memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ini penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi stigma. Pendidikan inklusif mendorong guru untuk mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran sesuai kebutuhan anak-anak dengan ADHD. Ini mencakup penggunaan strategi pengajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan, dan teknik visual, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Penerapan pendidikan inklusif menciptakan kebutuhan untuk kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional lainnya. Komunikasi yang baik membantu menciptakan rencana pembelajaran yang sesuai dan menyediakan dukungan yang dibutuhkan anak. Penerapan pendidikan inklusif untuk anak ADHD di PAUD tidak hanya bermanfaat bagi anak tersebut, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan dinamis bagi semua anak, serta mendorong perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 4(2), 274–280. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Amalia, R. (2018). *Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy*. 2(1), 27–33.
- Anwar, R. N. (2021). *Management of Islamic Religious Education Learning in Children with Special Needs*. 6(1), 539–548. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.971>
- Apendi, M., Maharin, H., & Sutarno, S. K. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Sosial melalui Permainan Tradisional pada Anak Tunarungu di SLB-B Beringin Bhakti Talun*. 6(2), 212–221.
- Diana, D., Pranoto, Y. K. S., & Rumpoko, A. U. T. (2022). Persepsi Guru terhadap Aktivitas Bermain Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Inklusi se-Jawa Tengah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7347–7358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3559>
- Durrotunnisa, & Nur, H. R. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Fadila, T. K., & Damni, A. (2023). *Intersection of Animated Films , Religious Education , and Parenting : a Phenomenological Study*.
- Febriani, A. N., Dewi, A. C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Parwoto, P. (2024). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun Di Kota Makassar. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 77–83.
- Hendriyani, S., Nurhafidz, A., Elfa, Y., & Rahmantlya, K. (2023). *Evaluasi Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perkembangan Siswa di Sekolah*. 6(2), 162–171.

- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). *Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka*. 3(3), 0–7. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.568>
- Ma`arif, M. A., & Rusydi, I. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(1), 100–117. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i1.598>
- Mardi Fitri, D. G. R. K. Z. P. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10424>
- Mini, R., Salim, A., & Rumalutur, N. A. (2022). *Puppet Book Membantu Anak Usia Dini dalam Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. 6(6), 5769–5781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2975>
- Pramuwitya, K., Syafri, F., & Febrini, D. ebrini. (2024). Pengaruh Media Permainan Kotak Ajaib Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 Tahun. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5(1), 55–65.
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya Meningkatkan Kapasitas Atensi Anak Usia Dini untuk Siap Sekolah dengan Teknik Shaping. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1651–1663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Satria, M. H., Aliriad, H., Kesumawati, S. A., Endrawan, I. B., & Adi, S. (2023). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik My Home Environment terhadap Anak Disabilitas Intelektual*. 7(2), 2336–2347. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4415>
- Sitompul, B. L., & Martini, R. D. (2021). Kemampuan identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7075–7080.
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3545–3557. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4825>
- Susilawati, S., & Iriani, A. (2023). Evaluasi Program Parenting dengan Model Goal Free. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2577–2588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4245>
- Thoha, M., & Qosim Mubah, H. (2023). Re-Design Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Emotional Quotient. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 13–28. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.10200>
- Ulfadhilah, K., & Munastiwi, E. (2021). Parenting Program to Develop Social and Emotional Ability of Children with Special Needs During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 8(1), 33–40.
- Ulfadhilah, K., Nurhayati, E., & Ulfah, M. (2021). Implementasi Layanan Kesehatan, Gizi, dan Perawatan dalam Menanamkan Disiplin Hidup Sehat. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(1), 115. <https://doi.org/10.21043/thufula.v9i1.10288>
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak.

*Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35.  
<https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11170>

Wikaningtyas, A., & Afandi, N. K. (2024). Efektivitas Bermain Kartu Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuh Anak*, 5(1), 66–76.

Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59.  
<https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>